



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan pada hasil analisis yang dilakukan terhadap 37 berita *VOA-Islam* terkait penolakan terhadap Ahok yang dipublikasikan pada periode September hingga Oktober 2014, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Secara umum, berita-berita terkait penolakan terhadap Ahok pada situs *VOA-Islam* didominasi oleh penggunaan fakta psikologis. Sebanyak 72,97% fakta yang digunakan wartawan *VOA-Islam* adalah fakta psikologis, sedangkan 24,32% lainnya merupakan fakta kombinasi. Terdapat pula 2,70% yang sama sekali tidak mencantumkan fakta. Hal ini menunjukkan bahwa wartawan *VOA-Islam* cenderung menggunakan komentar narasumber sebagai sumber berita utamanya.
2. Dari segi akurasi, sebanyak 78,38% berita-berita di *VOA-Islam* sudah mencantumkan keterangan waktu terjadinya peristiwa. Sayangnya, hanya 64,86% dari keseluruhan berita yang mencantumkan atribusi sumber dengan jelas. Sebanyak 35,14% lainnya masih mencantumkan informasi dari sumber yang tidak jelas atribusinya. Tidak terpenuhinya indikator ini menunjukkan bahwa media ini belum memenuhi standar akurasi berita secara sempurna.

3. Sebanyak 31 berita (83,78%) terkait penolakan terhadap Ahok pada situs *VOA-Islam* sudah memiliki unsur relevansi. Meski tidak mencapai angka maksimal 100%, tingkat relevansi *VOA-Islam* sudah cukup baik. Hal ini dikarenakan berita-berita tersebut sudah memiliki setidaknya satu nilai berita. Nilai berita itu dapat berupa *prominence* maupun *proximity*.
4. Tingkat keberimbangan berita terkait penolakan terhadap Ahok di situs *VOA-Islam* sangat rendah. Hanya 5 berita (13,51%) yang menerapkan prinsip *cover both sides*. Sebanyak 86,49% lainnya tidak menyajikan dua atau lebih narasumber secara bersamaan, serta tidak memberikan porsi ruang bicara yang sama pada setiap pihak yang terlibat dalam berita.
5. Tingkat netralitas *VOA-Islam* juga sangat rendah. Hal ini terbukti dari tiga indikator yang gagal terpenuhi oleh *VOA-Islam*. Pertama, sebanyak 75,68% berita-berita yang dimuat *VOA-Islam* terindikasi mencampurkan fakta dengan opini wartawan. Kedua, terdapat 27,03% berita yang tidak memiliki kesesuaian antara judul dan isi berita. Ketiga, unsur dramatisasi mendominasi 89,19% berita-berita terkait penolakan terhadap Ahok selama periode dua bulan tersebut. Jadi, pemberitaan tentang penolakan terhadap Ahok yang dipublikasikan *VOA-Islam* tidak netral dan cenderung hanya mengutamakan unsur hiperbolik.

6. Dengan demikian, situs *VOA-Islam* dalam memberitakan penolakan terhadap Ahok hanya mampu memenuhi prinsip relevansi, sedangkan prinsip keseimbangan (*balance*) dan netralitas belum terpenuhi. Prinsip akurasi juga tidak terpenuhi secara sempurna. Maka, peneliti menyimpulkan bahwa *VOA-Islam* tidak objektif dalam memberitakan soal penolakan terhadap Ahok di medianya.

## 5.2 Saran

### 5.2.1 Praktis

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran praktis sebagai berikut.

1. *VOA-Islam* perlu menerapkan prinsip-prinsip objektivitas dalam melakukan praktik jurnalistik guna meningkatkan kualitas informasi yang dipublikasikannya. Dalam pelaksanaannya, wartawan *VOA-Islam* perlu mencantumkan fakta (baik fakta sosiologis maupun fakta psikologis) secara lengkap dan mencantumkan keterangan waktu, serta atribusi sumber dengan jelas.
2. Wartawan sebaiknya tidak memasukkan opini pribadinya dalam berita. Wartawan bertanggung jawab secara moral dan sosial untuk menyampaikan fakta yang utuh kepada masyarakat. Ketimbang memasukkan opini pribadi, wartawan dapat mewawancarai narasumber yang berkompeten untuk

memberikan komentar. Selain itu, biasakan menggunakan bahasa jurnalistik dan hindarilah membumbui berita dengan gaya bahasa hiperbola.

### 5.2.2 Akademis

Dalam hal akademis, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Peneliti berharap Universitas Multimedia Nusantara dapat menambahkan jumlah mata kuliah yang secara khusus berfokus pada metode penelitian analisis isi kuantitatif.
2. Peneliti juga berharap di kemudian hari akan lahir penelitian baru tentang objektivitas media dengan metode analisis lain. Misalnya, menggunakan *mixed methods analysis*.
3. Peneliti juga berharap nantinya akan ada penelitian mengenai media dan agama, khususnya yang mencermati berjamurnya media jihad dan pengaruhnya terhadap pembaca, baik kaum muslim maupun non muslim.